

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian dan Manfaat Modal Kerja

Modal kerja merupakan salah satu elemen yang penting dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan di samping sumber daya manusia, mesin material, dan metode keputusan. Modal kerja berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari internal maupun eksternal dari perusahaan. Modal merupakan dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:250), ada 3 konsep modal kerja yang umum digunakan, yaitu:

- “1) Konsep Kuantitatif
- 2) Konsep Kualitatif,
- 3) Konsep Fungsional.”

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*). Kelemahan konsep ini adalah *pertama*, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan, dan *kedua*, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi

perusahaan belum terjamin.

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian. Artinya, dalam konsep ini dana yang dimiliki dapat merupakan modal kerja, modal tetap atau modal kerja potensial. Lebih jauh menurut Jumingan (2011:67), “Menurut konsep fungsional, modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut”.

Menurut Harmono (2009:193) bahwa “Istilah lain modal kerja adalah aktiva lancar, sedangkan komponen modal kerja atau aktiva lancar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Pengelolaan

modal kerja dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap komponen-komponen aktiva lancar”. Sedangkan menurut Sattar (2017:101), bahwa “Modal kerja adalah sejumlah uang yang tertanam dalam aktiva lancar perusahaan atau yang dipergunakan untuk membiyai operasi jangka pendek perusahaan, seperti pengadaan bahan baku, tenaga kerja, pajak, biaya listrik, dan lain-lain. Ditinjau dari sudut neraca, modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar”. Menurut Raharjaputra (2011:156), “Modal Kerja adalah merupakan investasi perusahaan dalam jangka pendek atau disebut juga sebagai aset lancar (*current assets*), diantaranya adalah kas/bank, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan biaya dibayar dimuka”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi dan membiyai seluruh kegiatan supaya usaha berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pengelolaan modal kerja mempunyai peranan penting dalam kegiatan usaha menciptakan laba. Oleh karena itu, masalah yang menuntut pemimpin perusahaan tidak hanya memikirkan bagaimana memperoleh sumber dana yang dibutuhkan perusahaan tetapi juga dituntut untuk mengawasi, mengatur, dan mengendalikan penggunaan modal. Dalam hal ini seorang pemimpin perusahaan atau manajer harus mengambil tindakan dan keputusan yang tepat agar perusahaan berjalan secara efektif dan efisien. Salah satunya tentang pengambilan keputusan mengenai modal kerja.

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami

kesulitan keuangan. Artinya perusahaan dapat membiayai kegiatan operasinya, tidak berlebihan ataupun kekurangan yang keduanya menyebabkan inefisiensi.

Menurut Kasmir (2014:253), manfaat modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Jumingan (2011:67), manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa, dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resensi atau depresi.

Dapat disimpulkan bahwa, manfaat modal kerja adalah menjamin kelangsungan pertumbuhan perusahaan dan memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku,

jasa dan suplai yang dibutuhkan.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Bagi perusahaan, tersedia jumlah modal kerja yang cukup sangat diperlukan untuk menjamin kelancaran dan efisiensi operasinya. Dalam hal ini untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Jumingan (2011:69), untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan. Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public utility*) relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikan relatif rendah. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar di muka sebelum jasa dinikmati, misalnya jasa transpor, kreta, api, bus malam, pesawat udara, dan kapal laut. Proporsi modal kerja dari total aktiva, pada perusahaan relatif kecil.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi perunit atau harga beli perunit barang itu. Jumlah modal kerja bukan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.
3. Syarat pembelian dan penjualan. Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan lebih besar.
4. Tingkat perputaran persediaan. Semakin sering persediaan diganti (dibeli atau dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi resiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, juga

menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (*carryng cost*) dari persediaan.

5. Tingkat perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja juga bergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang.
6. Pengaruh konjungktor (*business cycle*). Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli surat-surat berharga, melunasi utang, atau untuk menutup kerugian.
7. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibanding dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila risiko kerugian ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar dan melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relatif besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.
8. Pengaruh musim. Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya berpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.
9. *Credit Rating* dari perusahaan. Jumlah modal kerja, dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga, yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada : (a) *credit rating* dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek), (b) perputaran persediaan dan piutang, dan (c) kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

Menurut Kasmir (2014:254), faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja adalah sebagai berikut:

- “1. Jenis Perusahaan
2. Syarat Kredit
3. Waktu produksi
4. Tingkat perputaran persediaan.”

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri dan dagang). Kebutuhan modal kerja dalam industri lebih besar jika dibandingkan perusahaan jasa. Di perusahaan industri dan dagang, investasi dalam bidang kas, piutang, persediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya. Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (d cicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Hal ini yang perlu diketahui dari syarat-syarat kredit dalam hal ini adalah:

- a. Syarat untuk pembelian bahan baku atau barang dagangan
- b. Syarat penjualan barang.

Di samping itu, waktu proses produksi juga mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula

sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran persediaan, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan, busakan, kehilangan dan pemeliharaan persediaan.

Banyak tidaknya modal kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan modal kerja dalam pengoperasiannya maka akan menghambat jalannya aktivitas perusahaan yang berdampak pada pertumbuhan perusahaan. Sehingga perlu perusahaan dapat memenuhi modal kerja yang cukup guna menjamin terselenggaranya operasi perusahaan dengan lancar, efektif dan efisien.

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan sehari-hari disebut Modal Kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasi sehari-hari.

Di dalam penelitian ini pengertian modal kerja, yang digunakan adalah *net working capital* adalah keseluruhan aktiva lancar di atas hutang lancar. Modal kerja menurut Amrin (2009:242) dirumuskan dengan:

$$\text{“Modal Kerja = Aktiva Lancar – Utang Lancar”}$$

2.1.2 Perputaran Persediaan

2.1.2.1 Pengertian dan Manfaat Perputaran Persediaan

Persediaan sangat penting di dalam perusahaan, penting untuk menjaga agar persediaan yang ada tidak terlalu banyak atau juga tidak terlalu sedikit. Persediaan yang terlalu banyak memerlukan biaya yang besar, resiko dan tingkat investasi yang sangat tinggi, sehingga terlalu banyak uang yang diinvestasikan dalam persediaan dapat merugikan perusahaan, karena uang tersebut sama sekali tidak menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, tingkat persediaan yang terlalu kecil akan mengganggu operasi perusahaan. Perusahaan tidak mampu melayani konsumen dengan baik, atau frekuensi pembelian lebih tinggi yang pada gilirannya persediaan menjadi boros.

Suatu perusahaan akan berjalan dengan baik apabila perputaran persediaan berputar dengan lancar dan apabila terjadi penurunan maka akan terjadi penumpukkan barang. Perputaran persediaan relatif sering kali lambat, akibat barang yang berlebihan, jarang digunakan, atau tidak terpakai dalam persediaan. Agar dapat menentukan keefektifan perusahaan di dalam mengelola persediaan, maka perlu dilakukan perhitungan rasio perputaran persediaan.

Menurut Hani (2014:74), *Inventory Turnover* yaitu: “Rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan persediaan atau rasio untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam satu periode tertentu”. Menurut Hery (2017:308), bahwa:

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau beberapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan

kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagangan berhasil dijual kepada pelanggan.

Menurut Jumingan (2011:228), perputaran persediaan (*inventory turn over*) yaitu:

Rasio antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dinilai berdasar harga jual atau kalau kemungkinan rasio ini dihitung dengan membandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu tahun/periode. Makin besar *turn over* berarti makin baik.

Menurut Halim (2015:203), "*Inventory turnover ratio (ITR)*, merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dalam suatu periode tertentu dibandingkan dengan jumlah persediaan yang dimiliki". Menurut Munawir (2014:77) "*Turn over persediaan* adalah merupakan ratio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan".

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan adalah ukuran yang menunjukkan adanya beberapa kali jumlah barang persediaan yang diganti dalam periode satu tahun. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin baik bagi perusahaan.

Hery (2015:182) menyatakan bahwa:

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal itu berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan (berputar atau berganti) menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka berarti

semakin likuid persediaan perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan harus tetap dapat mengoptimalkan pengelolaan persediaan agar dapat berputar cepat dan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari bahaya yang mungkin akan terjadi.

Salah satu fungsi manajerial adalah adalah mengendalikan persediaan. Persediaan harus sesuai dengan kapasitasnya, apabila persediaan ditanamkan terlalu banyak dapat menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tidak mempunyai persediaan yang cukup maka akan merugikan perusahaan dan laba yang didapat tidak maksimal.

Menurut Kasmir (2014:174):

Disamping tujuan yang ingin dicapai terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas yakni dalam bidang persediaan yaitu manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

Menurut Shatu (2016:127), fungsi dan manfaat persediaan bagi perusahaan adalah:

1. Fungsi *Decoupling*

Persediaan *Decoupling* ini memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. Untuk dapat memenuhi fungsi ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

- a. Persediaan bahan mentah yang disiapkan dengan tujuan agar perusahaan tidak sepenuhnya tergantung penyediaannya supplier dalam hal kuantitas dan pengiriman.
- b. persediaan barang dalam proses ditujukan agar tiap bagian yang terlibat dapat lebih leluasa dalam berbuat.
- c. Persediaan barang jadi disiapkan pula dengan tujuan untuk memenuhi permintaan yang bersifat tidak pasti dari langganan.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Tujuan dari fungsi ini ialah pengumpulan persediaan agar perusahaan

dapat memproduksi serta menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam jumlah yang cukup dengan tujuan agar dapat mengurangnya biaya perunit produk.

3. Fungsi Antisipasi

Perusahaan sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan akan barang-barang selama periode pemesanan kembali, sehingga memerlukan kuantitas persediaan ekstra. Persediaan antisipasi ini penting agar produksi tidak terganggu. Sehubungan dengan hal tersebut perusahaan sebaiknya mengadakan *seasonal inventory* (persediaan musiman). Adapun manfaat persediaan adalah menjamin kebebasan atau kelancaran kegiatan operasional internal dan eksternal sehingga permintaan pelanggan dapat terpenuhi tanpa tergantung pemasok.

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa fungsi dan manfaat persediaan sangat penting bagi perusahaan karena keterkaitan antara operasi yang dilakukan perusahaan untuk proses produksi.

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan industri, persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah, barang dalam proses, maupun barang jadi. Agar dapat menentukan berapa persediaan yang optimal, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan.

Menurut Ristono (2009:6), besar kecilnya persediaan bahan baku dan bahan penolong dipengaruhi oleh faktor:

1. Volume atau jumlah yang dibutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan (*kontinuitas*) proses produksi. Semakin banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan, maka akan semakin besar tingkat persediaan bahan baku. Volume produksi yang direncanakan, hal ini ditentukan oleh penjualan terdahulu dan ramalan penjualan. Semakin tinggi volume produksi yang direncanakan berarti membutuhkan bahan baku yang lebih banyak yang berakibat pada tingginya tingkat persediaan bahan baku.
2. Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
3. Sifat bahan baku/penolong, apakah cepat rusak (*durable good*) atau tahan lama (*undurable good*). Barang yang tidak tahan lama tidak

dapat disimpan lama, oleh karena itu bila bahan baku yang diperlukan tergolong bahan baku yang tidak tahan lama maka tidak perlu disimpan dalam jumlah yang banyak.

Menurut Sugiono dan Untung (2016:102), besar kecilnya persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Biaya-biaya yang berkaitan dengan persediaan barang (*inventory cost*)
 - a. Biaya pemesanan (*ordering cost*), yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memesan barang-barang dari pemasok
 - b. Biaya gudang/ pemeliharaan (*storage/carrying cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menyimpan barang tersebut.
 - c. Biaya kehabisan persediaan (*stock out cost*), yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari habis/ telatnya persediaan, termasuk juga unsur kehilangan kesempatan untuk menjual barang.
2. Sifat/jenis barang dan bahan baku
3. Besar kecilnya perusahaan (*omzet*)
4. Teknik produksi

Jadi besar kecilnya persediaan yang ada pada perusahaan sangat bergantung dari beberapa faktor antara lain ramalan kebutuhan persediaan berdasarkan data historis, proses produksi yang terus menerus atau tidak dan sifat dari persediaan apakah cepat rusak atau tahan lama.

2.1.2.2 Pengukuran Perputaran Persediaan

Persediaan ditunjukkan pada barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis, untuk itu persediaan haruslah diukur untuk melihat realisasi dari persediaan mana yang pantas atau tidak untuk dijual. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan semakin cepat perputaran persediaan suatu perusahaan dalam siklus produksi normal. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin baik karena penjualan pun berjalan dengan cepat.

Menurut Hery (2015:182):

Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (atau harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan.

Tingkat penjualan dihitung sebesar harga jual yang dibebankan kepada pelanggan (tunai maupun kredit), sedangkan harga pokok penjualan dihitung sebesar harga beli dari pemasok atas barang yang dijual. Yang dimaksud dengan rata-rata persediaan disini adalah barang dagang awal tahun ditambah barang dagang akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata persediaan barang dagang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran persediaan.

Kasmir (2014:180) menyatakan bahwa:

Cara menghitung rasio perputaran sediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: *pertama*, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan, dan *kedua*, membandingkan antara penjualan nilai sediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk.

Menurut Mardiyanto (2009:56), rumusan awal untuk mencari perputaran persediaan sebenarnya adalah penjualan dibagi persediaan.

$$\text{"Perputaran persediaan"} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Mengingat jenis persediaan barang akan dipengaruhi oleh jenis usaha yang dilakukan perusahaan, jika perusahaan dagang maka persediaan yang dimiliki disebut persediaan barang dagang. Perputaran persediaan dihitung dengan:

- a. Jika nilai persediaan dihitung atas dasar harga pokok, maka:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - Rata}}$$

- b. Jika nilai persediaan dihitung atas dasar harga jual, maka:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Persediaan Rata - Rata}}$$

Sementara untuk persediaan industri, persediaan yang dimiliki terdiri dari bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi. Untuk menghitung perputaran persediaan dilakukan dengan:

$$\text{Bahan Mentah} = \frac{\text{Jumlah Bahan Yang Digunakan}}{\text{Persediaan Bahan Mentah Rata - Rata}}$$

$$\text{Barang Dalam Proses} = \frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{\text{Persediaan Barang Dalam Proses Rata - Rata}}$$

Untuk barang jadi, maka perhitungan persediaan dilakukan dengan:

- a. Jika persediaan dihitung atas dasar harga pokok penjualan, maka:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Barang Jadi Rata - Rata}}$$

- b. Jika persediaan dihitung atas dasar harga jual, maka:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Persediaan Barang Jadi Rata - Rata}}$$

2.1.3 Perputaran Piutang

2.1.3.1 Pengertian dan Manfaat Perputaran Piutang

Piutang merupakan salah satu unsur aktiva lancar dalam neraca perusahaan yang muncul dari penjualan barang dagangan, penyerahan jasa, pemberian pinjaman dana atau jenis transaksi lainnya yang membentuk suatu hubungan dimana satu pihak berutang kepada pihak lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong peningkatan penjualan yang pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan laba.

Menurut Kasmir (2014:176):

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali

dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Menurut Hery (2017:306):

Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau beberapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Menurut Halim (2015:204), “Perputaran piutang (*receivable turnover ratio*), rasio ini digunakan untuk memperkirakan berapa kali dalam suatu periode tertentu, jumlah arus kas masuk ke perusahaan yang diperoleh dari piutang dagang, semakin cepat piutang dagang atau tagihan masuk akan semakin baik, karena akan menambah likuiditas perusahaan”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa kali dana yang tertanam dalam piutang atau berapa lama penagihan piutang akan berputar dalam satu periode.

Menurut Hery (2017:307):

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan.

Tingkat perputaran piutang yang tinggi memperlihatkan cepatnya dana yang terkait dalam piutang dilunasi debitur. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali sehingga resiko kerugian bisa diminimalkan.

Piutang mengarah pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan yang umumnya dalam bentuk kas dari pihak lain atau debitur sebagai akibat dari penyerahan barang atau jasa secara kredit. Menurut Kasmir (2014:174), disamping tujuan yang ingin dicapai, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
2. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*day of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

Dari manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa piutang berguna sebagai alat penjualan karena penagihan piutang tersebut yang meningkatkan arus kas dalam rangka investasi aktiva tetap. Menurut Harmono (2009:215), “Kredit dapat dijadikan alat penjualan dalam menstimulasi perolehan pendapatan dan meningkatkan arus kas dalam rangka menutupi investasi aktiva tetap.”

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Piutang

Piutang adalah tagihan kepada pihak lain di masa yang akan datang karena terjadinya transaksi di masa lalu. Masalah piutang perlu menjadi perhatian

manajemen, sebab walaupun hak perusahaan, namun masih berada di tangan pihak lain. Dengan demikian terdapat kemungkinan tidak tertagih sehingga menjadi pendapatan semu. Menurut Margaretha (2011:52), faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam utang adalah sebagai berikut:

1. Volume Penjualan
2. Syarat pembayaran penjualan kredit
 - a. Ketat, atau
 - b. Lunak
3. Ketentuan tentang pembatasan kredit
 - 1) Kuantitatif, menentukan batas maksimal/plafon kredit yang diberikan, dan
 - 2) Kualitatif, seleksi orang/ perusahaan yang akan diberi kredit.
4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang yang
 - a. Aktif, berbiaya besar
 - b. Pasif, berbiaya kecil
5. Kebiasaan membayar dari para pelanggan
 - a. Kondisi perekonomian, baik secara umum maupun dalam industri itu.
 - b. Variabel kebijakan kredit (*credit policy variables*)

Menurut Jumingan (2011:127):

Naik turunnya piutang ini dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Misalnya perputaran piutang akan turun bila: penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunya piutang tidak sebanyak turunya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan turun tetapi piutang tetap, atau piutang naik tetapi penjualan tetap. Perubahan *receivable turnover* antar perusahaan merupakan refleksi dari variasi kebijaksanaan pemberian kredit atau variasi tingkat kemampuan dalam pengumpulan piutang.

Dari faktor di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang sangat dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan tingkat piutang, yang menyebabkan perputaran piutang akan menurun apabila penjualan mengalami penurunan dan begitu juga sebaliknya. Apabila perputaran piutang meningkat maka penjualan pun akan mengalami peningkatan.

Piutang yang terdapat di dalam suatu perusahaan seharusnya selalu dalam keadaan berputar, namun mungkin juga menjadi kredit macet. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan.

Menurut Hery (2017:307):

Rasio Perputaran dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Yang dimaksud dengan rata-rata piutang usaha disini adalah piutang usaha awal tahun ditambah piutang usaha akhir tahun lalu dibagi dengan dua. Sedangkan lamanya rata-rata penagihan piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara 365 hari (jumlah hari dalam setahun) dengan rasio perputaran piutang.

Menurut Koesomowidjojo (2017:59), untuk menghitung rasio ini menggunakan rumus:

$$\text{"Perputaran Piutang"} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian
1	Ayu Lestari (2019) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Modal Kerja PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Metode analisis data menggunakan Regresi Sederhana dan Regresi Berganda. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan periode 2011 s/d 2016 secara parsial menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap modal kerja. 2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan periode 2011 s/d 2016 secara parsial menyatakan bahwa

			<p>perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap modal kerja.</p> <p>3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan periode 2011 s/d 2016 secara simultan menyatakan bahwa perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh terhadap modal kerja.</p>
2.	Sri Rahayu (2017) Universitas Bhayangkara Surabaya	Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Modal Kerja pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah:</p> <p>1. Tidak ada pengaruh secara parsial perputaran persediaan terhadap modal kerja pada PT. Unilever Tbk. Arah hubungan perputaran persediaan dengan modal kerja adalah negatif. Sedangkan variable perputaran piutang menunjukkan adanya pengaruh secara parsial perputaran piutang terhadap modal kerja pada PT. Unilever Tbk. Arah hubungan perputaran piutang dengan modal kerja adalah positif.</p> <p>2. Terdapat pengaruh secara simultan perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap modal kerja pada PT. Unilever Tbk. Hubungan keterikatan antara variabel bebas perputaran persediaan dan perputaran piutang secara bersama-sama dengan modal kerja (Y) sangat tinggi.</p> <p>3. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap modal kerja PT. Unilever Tbk adalah perputaran piutang. Koefisien <i>Beta Standardize</i> variable perputaran piutang dengan modal kerja lebih besar dari nilai <i>Beta Standardize</i> variabel perputaran persediaan dengan modal kerja.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Modal kerja

Persediaan sebagai salah satu elemen modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu berputar. Perputaran persediaan akan berpengaruh terhadap besar kecilnya modal yang dibutuhkan untuk membelanjai perusahaan tersebut. Tingkat perputaran persediaan yang rendah menunjukkan adanya investasi (modal kerja) yang besar pada persediaan, sebaliknya perputaran persediaan yang tinggi memerlukan semakin sedikitnya investasi (modal kerja) yang terikat dalam persediaan. Pengaruh tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:180), “Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk”. Hal ini diperkuat dengan penelitian Sri Rahayu (2017:74) yang hasilnya “Terdapat pengaruh secara parsial perputaran persediaan terhadap modal kerja”.

2.3.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Modal kerja

Piutang merupakan aktiva lancar adalah akun yang selalu berada dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan berpengaruh kepada besar kecilnya modal kerja. Tingkat perputaran piutang rendah menunjukkan adanya investasi (modal kerja) yang besar pada piutang, sebaliknya perputaran piutang yang tinggi memerlukan semakin sedikitnya modal kerja yang terikat dalam piutang.

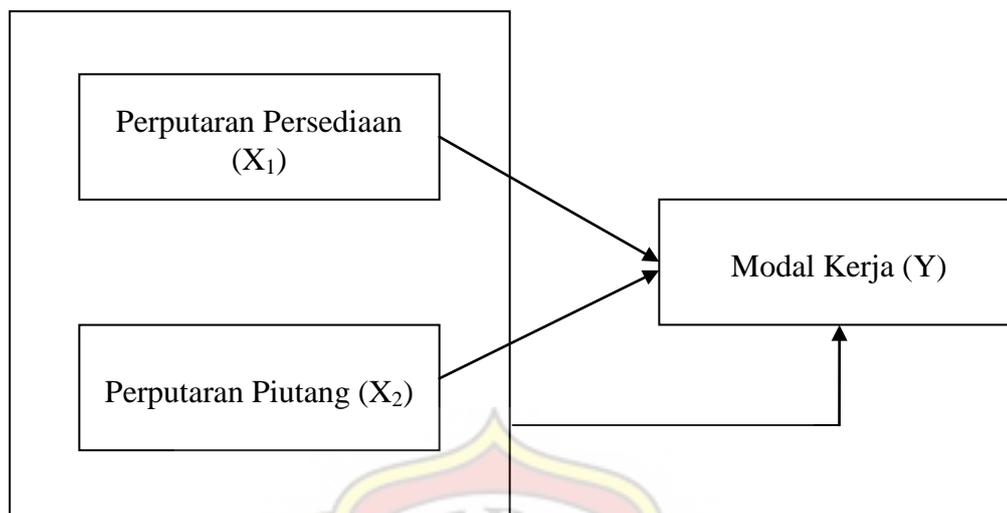
Menurut Kasmir (2014:176), “Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang makin rendah (dibanding dengan tahun sebelumnya) dan tentunya ini baik bagi perusahaan. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada investasi yang berlebihan(*over investment*) dalam piutang.” Hal ini diperkuat dengan penelitian Ayu Lestari (2019:65) yang hasilnya “Adanya pengaruh perputaran piutang terhadap modal kerja.”

2.3.3 Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Modal Kerja

Dalam mencapai laba yang maksimum yang didapat dari hasil operasional perusahaan kegiatan yang harus dilakukan perusahaan baik perusahaan barang maupun perusahaan jasa. Perusahaan harus mengeluarkan biaya guna melancarkan kegiatannya, oleh karena itu untuk agar menunjang kegiatan perusahaan maka perusahaan membutuhkan modal kerja. Dengan tercukupinya atau terpenuhinya modal kerja, perusahaan dapat menjalankan kegiatannya secara efektif dan efisien.

Dalam perusahaan perputaran persediaan mempunyai pengaruh langsung terhadap besar kecilnya modal kerja perusahaan. Yang di antaranya pengelolaan persediaan yang efektif dan efisien, meningkatkan kualitas produk dan memenuhi apa yang diinginkan konsumen, apabila tingkat persediaan semakin tinggi maka perusahaan semakin cepat dalam melakukan penjualan dan memperoleh modal kerja yang baik. Selain persediaan, piutang juga merupakan elemen modal kerja yang penting dimana perputaran piutang yang berasal dari penjualan barang atau jasa kredit yang akan menguntungkan perusahaan. Dari hasil penelitian Sri Rahayu (2017:74) “Terdapat pengaruh secara simultan perputaran persediaan dan

perputaran piutang terhadap modal kerja.”



Gambar II-1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Hipotesis merupakan saran penelitian ilmiah karena hipotesis adalah instrumen kerja dari suatu teori yang siap diuji secara empiris. Jadi, hipotesis merupakan suatu rumusan yang menyatakan adanya hubungan tertentu antardua variabel atau lebih. Hipotesis ini bersifat sementara, dalam arti dapat diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat dan lebih benar berdasar pengujian.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. **H₀₁** : Tidak terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap modal kerja PT. Alam Jaya Medan.

H_{a1} : Terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap modal kerja PT. Alam Jaya Medan.

2. **H₀₂** : Tidak terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap modal kerja PT. Alam Jaya Medan.

H_{a2} : Terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap modal kerja PT. Alam Jaya Medan.

3. **H₀₃** : Tidak terdapat pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap modal kerja PT. Alam Jaya Medan.

H_{a3} : Terdapat pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap modal kerja PT. Alam Jaya Medan.

